

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Pembahasan

1. Profil Kelurahan Sunggingan

Pengertian kelurahan adalah pembagian suatu wilayah secara administratif pada suatu negara Indonesia di bawah tingkatan kecamatan. Pada dasarnya, kelurahan merupakan suatu wilayah kerja dari para lurah selaku perangkat daerah kabupaten atau kota. Pada tingkatan kelurahan, di pimpin oleh seorang pak lurah yang bestatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kelurahan adalah suatu unit pemerintahan yang paling kecil, setingkat dengan pedesaan. Berbeda dengan desa, kelurahan tidak memiliki suatu hak untuk mengatur wilayahnya sendiri melainkan lebih terbatas. Dalam perkembangannya, sebuah suatu desa dapat diubah statusnya baik menjadi kelurahan maupun sebaliknya. Selama ini, profil kelurahan ataupun profil hanya menyajikan data-data statistik berupa angka-angka saja, sehingga kurang menarik untuk dibaca.

Untuk itu, diperlukan sebuah profil kelurahan yang lengkap dengan penyajian yang menarik, yang tidak hanya berisi angka-angka statistik, tetapi juga berisi tentang sejarah, letak geografis, kependudukan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sebagainya. Kelurahan Sunggingan merupakan sebuah wilayah di Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Jumlah penduduk Kelurahan Sunggingan sebanyak 6.006 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.947 orang, dan jumlah perempuan sebanyak 3.059 orang. Mayoritas masyarakat Kelurahan Sunggingan beragama Islam ada juga non muslim, dengan mata pencaharian mereka kebanyakan bekerja sebagai pegawai, karyawan, wiraswasta, dan pedagang kaki lima.⁶⁰

2. Sejarah Kelurahan Sunggingan

Latar belakang kelurahan selalu berbeda-beda, sesuai dengan kondisi pada zaman dahulu. Demikian pula sama halnya dengan Kelurahan Sunggingan yang terletak pada

⁶⁰ Meta Malihatul Maslahat, *Profil, Profit, Dan Potensi Masyarakat Kelurahan Sunggingan* (Kudus: IAIN KUDUS PRESS, 2021), 2.

tengah-tengah Kota Kudus. The Ling Sing atau yang lebih dikenal sebagai Kiai Telingsing, merupakan seorang *mubaligh* terkemuka asal Tiongkok yang menyiarkan agama Islam di Kabupaten Kudus.

Selain menjadi seorang *mubaligh*, Kiai Telingsing dikenal sebagai pemahat yang sakti. Kehebatannya sebagai seorang pemahat, menjadikan seni ukir Kiai Telingsing dikenal oleh masyarakat sebagai aliran Sun Ging. Inilah kisah lengkap sosok dibalik aliran ukir Sungging. Dikisahkan, Kanjeng Sunan Sungging merupakan seorang *mubaligh* keturunan Arab yang menyebarkan ajaran agama Islam di Tiongkok. Lama hidup di Tiongkok, Kanjeng Sunan Sungging menikah dengan seseorang wanita Tiongkok, kemudian melahirkan seorang anak yang diberi nama The Ling Sing atau Kiai Telingsing. Setelah Kiai Telingsing dewasa, ia mendapatkan wasiat dari ayahnya untuk pergi ke Nusantara. “Jika engkau ingin menjadi orang mulia baik di dunia maupun di akhirat, maka pergilah kamu ke negeri Nusantara, disanalah aku pernah berdiam,” pesan dari ayah Telingsing pada anaknya. Wasiat tersebut menghantarkan Kiai Telingsing ke Negeri Nusantara, tepatnya pada sebuah daerah di Tanah Jawa yang kini dikenal dengan Kota Kudus, dan masyarakat Kudus saat itu masih beragama Hindu. Di daerah tersebut, Kiai Telingsing menjalankan suatu wasiat dari Kanjeng Sunan Sungging untuk meneruskan jejak Sang Ayah sebagai *mubaligh* di Negeri Nusantara.

Dimulai dari perjalanan dakwahnya, sehingga bisa dipertemukannya kepada Ja’far Shoddiq atau dikenal Sunan Kudus yang sekarang makamnya bertempat dibelakang masjid menara kabupaten kudus. “Perjalanan dakwahnya mempertemukan Kiai Telingsing dengan Syekh Ja’far Shodiq atau Sunan Kudus. Dari pertemuan tersebut, membuat keduanya menjadi bekerja sama dalam menyiarkan agama Islam di kota Kudus. Dilanjutkannya, “salah satu bentuk strategi dakwah yang dilakukan keduanya, yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Kudus sampai saat ini, adalah larangan menyembelih sapi. Larangan ini sebagai wujud toleransi beragama pada masyarakat Kudus yang masih menyembah sapi.” Kedekatan keduanya terlihat saat Syekh Ja’far

Shodiq kedatangan tamu dari Tiongkok, kemudian meminta Kiai Telingsing untuk membuat sebuah cinderamata yang akan diberikan pada tamunya tersebut. “Perintah itu, dilaksanakan oleh Kiai Telingsing dengan membuat sebuah kendi dengan ukiran indah.⁶¹

Selanjutnya kiai Telingsing memperlihatkannya suatu kendi tersebut kepada Sunan Kudus, hingga membuat Sang Sunan tercengang. Penampilan kendi tersebut yang terkesan biasa saja, dirasa tidak pantas diberikan sebagai cinderamata untuk tamunya. Lalu Sunan Kudus melemparnya hingga pecah berkeping-keping.” Dari kepingan-kepingan kendi tersebut, terlihat sebuah ukiran yang indah pada bagian dalam kendi yang bertuliskan kalimah syahadat. Sunan Kudus mengagumi kesaktian Kiai Telingsing, “Keahlian memahat yang dimiliki Kiai Telingsing dikenal sebagai suatu aliran yang bernama Sun Ging, dan sangat populer di masyarakat Kudus pada masa itu. Popularitas tersebut menjadikan nama daerah tempat Kiai Telingsing di makamkan diberi nama Kelurahan Sunggingan, yang diambil dari nama aliran ukir Kiai Telingsing.⁶²

3. Letak Geografis

Kelurahan Sunggingan merupakan bagian dari Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Kelurahan Sunggingan ini berbatasan dengan Desa Demangan di bagian utara, Desa Ploso di bagian selatan, Kelurahan Panjunan di bagian timur, dan Kelurahan Purwosari di bagian barat. Kelurahan Sunggingan termasuk wilayah yang berada di tengah-tengah Kota Kudus. Kelurahan Sunggingan mempunyai dua dukuh wilayah yaitu dukuh Sunggingan dan dukuh Jetak Kembang. Ada sebanyak 27 RT dan 6 RW di Kelurahan Sunggingan, dengan luas wilayah 34,575 ha terletak diantara “110° 50’,27””, “110° 50’12,57 BT”, “6° 48’33,03 - 6°48’47,98” LS.⁶³

⁶¹ Meta Malihatul Maslahat, *Profil, Profit, Dan Potensi Masyarakat Kelurahan Sunggingan* (Kudus: IAIN KUDUS PRESS, 2021), 3.

⁶² Meta Malihatul Maslahat, *Profil, Profit, Dan Potensi Masyarakat Kelurahan Sunggingan* (Kudus: IAIN KUDUS PRESS, 2021), 4.

⁶³ Meta Malihatul Maslahat, *Profil, Profit, Dan Potensi Masyarakat Kelurahan Sunggingan* (Kudus: IAIN KUDUS PRESS, 2021), 5.

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Sunggingan sebanyak 6.006 yang tersebar di dua puluh tujuh RT dan enam RW dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1
Data Penduduk Kelurahan Sunggingan

No.	RW	Jumlah Rumah	Jumlah Penduduk
1.	01	177	875
2.	02	230	920
3.	03	342	1.494
4.	04	213	835
5.	05	226	952
6.	06	210	930

Sumber: Data Olahan Penduduk Kelurahan Sunggingan Berdasarkan data tahun 2021, komposisi penduduk laki-laki dan perempuan adalah 2.947 jiwa laki-laki dan 3.059 jiwa perempuan.⁶⁴

5. Struktur Organisasi Kelurahan Sunggingan

Struktur organisasi Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus



⁶⁴ Meta Malihatul Maslahat, *Profil, Profit, Dan Potensi Masyarakat Kelurahan Sunggingan* (Kudus: IAIN KUDUS PRESS, 2021), 6.

B. Deskripsi Data Penelitian

Bedasarkan hasil penelitian dan dokumentasi yang dilakukan penulis. Bahwanya dalam melaku kan pengambilan data perlu diingat dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Sejarah Harmonisasi Antarumat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sunggingan

Keanekaragaman menjadi kekuatan bangsa manakala agama, suku, budaya, mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah negara. Perspektif keanekaragaman dapat diwujudkan jika masing-masing agama, suku, budaya, mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama dalam merespon situasi keanekaragaman dalam Pancasila.⁶⁵ Prinsip masyarakat umum dijelaskan kedalam dasar negara Agama, suku, budaya dalam aspek penting dalam kehidupan manusia, karena agama, suku, budaya adalah sesuatu fenomena umum yang dapat ditemukan ditengah-tengah masyarakat. Peran agama, suku, budaya, dapat membantu menciptakan kedamaian dalam masyarakat.⁶⁶

Pada dasarnya Pak Moden Sholeh mengatakan bahwa “Keberadaan agama, suku, budaya, yang ada di dusun itu saling melengkapi, menghormati satu sama lain dan tidak ada yang merasa agamanya yang paling benar, sukunya, dan budayanya paling baik, paling suci, kita semua itu sama di hadapan Tuhan”.⁶⁷

Istilah Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari suku kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau, Jika menurut arti tersebut, maka agama memiliki makna sesuatu yang tidak kacau. Bahasa lain

⁶⁵ Nur Ahmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 80.

⁶⁶ Siti Maftuhah, “Konsep Keselamatan dalam Agama-agama”, http://www.academia.edu/5367592/Konsep_Keselamatan_dalam_Agama-agama (Sabtu, 07 Mei 2022).

⁶⁷ Bapak SH, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

dari Agama, *religion* dari bahasa inggris, dan *ad-din* dari bahasa arab.⁶⁸

Masyarakat Kelurahan Sunggingan mayoritasnya adalah orang beragama Islam, tetapi bertambahnya tahun munculah beberapa agama dan suku lainnya seperti halnya: Suku Madura, Agama Kristen, Agama Khatolik, dan Agama Islam yang berbeda-beda aliran. Kyai Sholeh yang termasuk asli penduduk sini mengatakan “bahwa masyarakat dahulu memiliki budaya dan keharmonisan tersendiri, lalu bertambahnya tahun kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku masyarakat masing-masing karena masuknya agama lain dan suku lain yang bermukim di kelurahan tersebut agar masyarakat di kelurahan sunggingan tetap harmoni walaupun bertambahnya masyarakat ini dan berbeda-beda agama dan suku budaya. Dengan ini masyarakat kelurahan Sunggingan mempunyai budaya masing-masing agama dan suku budaya, tetapi budaya tersebut tetap untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat Kelurahan Sunggingan.”⁶⁹

Awal mula pada masyarakat Kelurahan sunggingan ini terdapat agama Islam lalu adanya seorang pendatang yang beragama Kristen, beliau berasal dari kota yogyakarta yang merantu ke kota kudus untuk mencari pekerjaan. Pada zaman itu masyarakat Kelurahan Sunggingan jelas agak tidak setuju kalau orang itu bertempat tinggal di Kelurahan Sunggingan, tetapi tokoh masyarakat disitu berani bertanggung jawab atas adanya orang beda agama yang mau bertempat tinggal disitu, dengan alasan kita sesama manusia harus saling membantu dan menolong walaupun kita berbeda pandangan, agama, atau bahkan suku dan budaya.⁷⁰

Masyarakt Kelurahan Sunggingan ini identik dengan suku jawa, karena dahulu orang-orang masyarakat

⁶⁸ Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 10.

⁶⁹ Bapak SH, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁷⁰ Ibuk TN, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

kelurahan masing sering melaksanakan adat jawanya seperti buka luwur yang dilaksanakan di makam sesepuh Kelurahan Sunggingan. Adapun pada tahun 1950-an datanglah seorang perantaun asal jawa timur yaitu suku madura, mereka datang dengan cara satu persatu untuk berdagang dengan cara merantau ke kota lain terutama di kota kudas. Masyarakat madura sendiri awalnya bertempet tinggal di kelurahan dengan cara mengontrak rumah atau bisa saja kayak ruko-ruko untuk tempat tinggal sementara, agar mereka tetap bisa buat tidur dan lainnya.⁷¹

Awal dari kerukunan di Kelurahan Sunggingan pada tahun 2008 akhir dan sejak adanya forum kerukunan umat beragama di sekitar kelurahan seluruh kota Kudus. Pada zaman dulu adanya kejadian *Sarah* (pertengkaran antarumat beragama), kejadian itu dimulai sejak zaman setelah kemerdekaan yaitu sekitar 1975 bertempat disekitar kelurahan sunggingan sampai dekat taman menara Kudus. Dahulu peperangan dimulai karena adanya saling konflik antara agama Islam dan non muslim dengan melempari batu api satu sama lainnya bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam maupun non muslim segera di akhiri. Peperangan tersebut berjalan hampir 10-20 tahun berjalan tetapi tidak setiap hari dilakukan.

Pada tahun 2006 terjadi peperangan di daerah sekitar kelurahan sampai ke kota Kudus. Hampir setiap hari pasti ada peperangan antarumat beragama di kelurahan Sunggingan sampai ke daerah perkotaan Kota Kudus. Peperangan tersebut dilakukan oleh kaum muslim dan non muslim untuk mestabilkan kegiatan yang ingin dilakukan oleh masing-masing mereka. Setelah terjadinya peperangan yang lumayan besar, maka pada tahun 2008 seluruh tokoh agama yang ada di Kelurahan Sunggingan dan sekitar daerah kota kudas dikumpulkan di Kecamatan Kota Kudus, untuk bermusyawarah agar peperang antarumat beragama ini segera diselesaikan dan di Rukunkan semua. Tokoh-tokoh agama yang datang pada

⁷¹ Ibu Is, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

acara tersebut ada dari Islam, Kristen, Khatolik, Budha, dan Khonghucu. Setelah musyawarah tersebut selesai barulah terwujudnya kerukunan antarumat beragama yang di naungi oleh FKUB (Forum kerukunan Umat Beragama).⁷²

2. Model kerukunan antarumat beragama di masyarakat Kelurahan Sunggingan Kudus

Aktifitas sehari-hari pada masyarakat yang ada di Kelurahan Sunggingan tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masing-masing masyarakat terkadang sibuk untuk bekerja. Akan tetapi diluar pekerjaan aktifitas sosial keagamaan masyarakat tetap muncul di lingkungan masyarakat, mereka tetap melakukan kegiatan yang mendorong untuk saling tetap solidaritas dan saling damai dimasyarakat antara lain:

a. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan pada setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan di Kelurahan Sunggingan. Adapun kegiatan diatas bisa dilihat pada aktifitas dimasyarakat yaitu bersih-bersih Kelurahan, pembangunan Mushola, dan acara hajatan di sekitar warga. Keunikan dari kegiatan gotong royong ini adalah masyarakat saling membantu satu sama lain tidak memandang suku dan agama. Dalam kegiatan pembangunan mushola di Kelurahan Sunggingan ada masyarakat non muslim yang ikut membantu dalam pembangunan tersebut ada yang berupa bahan bangunan untuk membangun mushola, ada yang bantuan fisik tenaga, dan ada juga yang membantu berupa finansial keuangan.⁷³

b. Pengajian Hari Besar

Kegiatan Hari besar sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sunggingan. Setiap pada hari-hari besar Islam pasti masyarakat mengadakan pengajian bersama. Acara yang diadakan di masjid

⁷² Pak SH, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁷³ Ibu SR, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

kelurahan Sunggingan. Adapun selain umat muslim, ada juga umat non muslim yang antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut tetapi tidak dengan mengikuti ritual acaranya, melainkan membantu mensukseskan acara tersebut dengan membantu finansial atau membantu dengan tenaga yaitu biasanya disebut *Rewang-rewang*. Setelah acara dimulai masyarakat non muslim kembali kerumah masing-masing dan nanti masyarakat muslim setelah selesai acara pasti membagikan sebuah makanan yang akan di anterin kerumah orang yang non muslim tersebut. Pak Moden mengatakan “kegiatan ini memang sudah menjadi budaya, terutama pengajian-pengajian besar sebagai cara untuk memperingati hari-hari besar yang ada di Agama Islam.”⁷⁴

c. Musyawarah

Kegiatan musyawarah pada masyarakat kelurahan, yang biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali bertempat di kantor kelurahan, untuk berkordinasi pada masyarakat kelurahan. Pada kegiatan ini masyarakat yang di undang adalah perwakilan RT dan RW seluruh Kelurahan Sunggingan biar nanti informasi yang ada saat berkordinasi biar pak RT dan RW yang menyampaikan langsung pada masyarakatnya.⁷⁵

d. Silaturahmi

Kegiatan yang sering rutin dilakukan oleh kelurahan pada setiap tahunnya adalah silaturahmi. Silaturahmi yang dimaksud diatas adalah ketika perayaan hari besar umat beragama yang ada di Kelurahan, contohnya hari raya umat Islam ada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idhul Adha, hari raya agama Kristiani dan khatolik adalah Natal.⁷⁶

⁷⁴ Bapak SH, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁷⁵ Ibu SR, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

⁷⁶ Bapak MN, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

Pada kegiatan silaturahmi ini biasanya dilakukan setiap selesai kegiatan Sholat Idul Fitri untuk kaum muslim, mereka berkunjung di tetangganya masing-masing walaupun itu non muslim atau beda suku, tetapi bersilaturahmi secukupnya saja. Untuk yang non muslim berkunjung ke tetangga dilakukan setelah melaksanakan hari raya Natal itu lalu berkunjung ketetangga secukupnya dan membagikan sebuah makanan atas rasa senang karena hari raya natal.⁷⁷

e. Bukak Luwur

Rangkaian acara dalam Buka Luwur ini di Kelurahan Sunggingan dilaksanakan pada bulan *Asyuro*, biasa acara buka luwur ini setelah buka luwur dari sunan Kudus yang tanggal 10 *Asyuro* untuk puncaknya berarti Buka luwur yang di Kelurahan Sunggingan setelah 10 Asyura yang tepatnya di 3 makam sesepuh dahulu yang ada di Kelurahan Sunggingan yaitu di Makam Kiyai Daulat, Makam Kiyai Telingsing, dan Makam Mbah Ponco.⁷⁸

Kegiatan Rutin ini merupakan budaya yang mempunyai penuh makna dan nilai. Nilai pesan yang terkandung pada Buka Luwur di Kelurahan Sunggingan adalah supaya masyarakat Kelurahan dapat mengikuti keteladanan para sesepuh dahulu yaitu kiyai Telingsing, kiyai Daulat, dan Mbah Ponco, untuk mengingatkan supaya masyarakat kelurahan membiasakan dirinya untuk bersedekah. Pada buka Luwur di Kelurahan Sunggingan ini mengandung suatu makna, nilai-nilai leluhur, dan edukatif yang cukup tinggi seperti, mempunyai rasa toleransi kepada sesama manusia, rasa saling tolong menolong, saling rukun dan menghargai satu sama lain, untuk melatih agar membiasakan bersedekah,

⁷⁷ Ibu TN, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁷⁸ Ibu SR, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.⁷⁹

Kegiatan buka luwur ini tidak hanya kaum muslimin yang antusias untuk mengikuti, tetapi non muslim juga ikut mengikuti kegiatan tersebut, tetapi dengan cara membantu sumbangan dana untuk kegiatan tersebut dan membantu secara fisik tenaga yang bisa dilakukan. Walaupun waktu pelaksanaannya masyarakat non muslim tidak ikut kegiatannya hanya melihat dari kejahuannya dan setelah selesai kegiatan mereka mendapatkan kiriman makanan setelah acara tersebut selesai.⁸⁰

f. Bakti Sosial

Bakti sosial biasa lebih dikenal baksos merupakan salah satu kegiatan yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sunggingan untuk mewujudkan rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Kegiatan bakti sosial sendiri dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan di Kelurahan Sunggingan antara lain, santunan anak yatim, santunan kaum duafah, pembagian zakat, galang dana untuk orang yang sakit, dan pembagian daging qurban.

Kegiatan bakti sosial diatas dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda. Pada kegiatan santunan anak yatim biasanya dilaksanakan pada momen spesial bagi umat Islam yaitu menjelang datangnya bulan suci romadhon bertempat di Kelurahan Sunggingan. Dalam pembagian santunan tersebut tidak melibatkan anak muslim semua tetapi juga melibatkan anak non muslim juga untuk dikasih bantuan santunan. Untuk kegiatan santunan kaum duafah dilaksanakan pada momen masuknya tahun baru muharram yang bertempat di kelurahan Sunggingan. Dalam kegiatan ini juga melibatkan kaum muslim dan non muslim untuk dibagikan

⁷⁹ Ibu SR, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

⁸⁰ Bapak MN, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

santunan tersebut. Pada kegiatan pembagian zakat dilaksanakan di bulan Suci Romadhon. Uniknya pembagian tersebut juga dibagikan kepada kaum non muslim yang membutuhkan, tetapi nama pembagian tersebut khusus untuk non muslim atas nama zakat, melainkan sedekah buat kaum non muslim.⁸¹

Kegiatan pembagian daging qurban biasanya dilaksanakan pada momen Hari Raya Idul Qurban. Di mana umat muslim mempunyai kegiatan pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar Kelurahan Sunggingan. Pembagian daging tersebut dibagikan seluruh masyarakat Kelurahan Sunggingan tanpa terkecuali entah itu muslim atau non muslim.⁸²

C. Analisis Data

Dengan demikian, setelah peneliti menguraikan data yang ada di atas, sekiranya mendapatkan analisis data terhadap Harmoni Sosial Pada Masyarakat di Kelurahan Sunggingan Berikut uraiannya sebagai mana yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Sejarah Harmonisasi Antarumat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sunggingan

Pandangan harmoni antarumat beragama tidak lepas dari kerukunan umat beragama yang ada disekitar kiat. Kerukunan umat beragama bukan berarti menyetarakan agama-agama yang ada dengan melebur menjadi satu totalitas dengan menjadikan agama yang ada itu, sebagai mazhab dari agama yang totalitas itu, melainkan sebagai sarana untuk mempertemukan dan mengatur hubungan antara orang yang tidak seagama atau antara semua golongan umat beragama dalam bersosial kemasyarakatan.⁸³

⁸¹ Ibu Is, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁸² Bapak SH, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

⁸³ Badan penelitian dan pengembangan agama, "Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama" (Departemen Agama RI, 1996), 52.

Interaksi manusia dapat diperoleh dengan berbagai cara, tinggal bagaimana kita cara mengolahnya agar menjadi hubungan yang baik dan lebih baik. Kata harmoni bisa disebut kerukun yang berarti damai dan tentram. Upaya dalam membangun kerukunan pada masyarakat itu membutuhkan modal sosial yang sangat tinggi. Modal sosial yang digunakan berupa aktivitas dan kegiatan yang menyertakan banyak seseorang di masyarakat, dengan modal itu kita akan meningkatkan efektifitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang telah tersusun dengan rapi.⁸⁴

Proses dalam harmoni dan intergrasi sosial maka akan terbentuk menjadi tiga hal yaitu, *Pertama*, pemahaman agama yang bersifat inklusif. *Kedua*, ketaatan kepada hukum aturan. *Ketiga*, memaafkan masa lalu dan tali persaudaraan antar sesama warga.⁸⁵ Karena untuk menciptakan sebuah kedamaian dan ketentraman, dimulai usaha dari individu masing-masing dahulu dalam mecimpatkan praktik toleransi dan terbuka satu sama lain antar masyarakat. Masyarakat Kelurahan Sunggingan pada dasarnya sangat guyub rukun, harmonis, tentram dan damai. Keharmonisan tersebut dicapai untuk memiliki dampak dan pengaruh bagi masyarakat kelurahan sekitar seperti halnya: belajar untuk saling memahami satu sama lain, menerima suatu perbedaan yang ada di kelurahan bahkan negara, bisa menjadi cerminan hidup beragama yang selalu damai, saling toleransi dengan yang lain, saling menghargai dalam hal keagamaan maupun dalam bentuk sosial dan bekerja saman dalam membangun kesejahteraan masyarakat.⁸⁶

Fenomena harmoni tersebut dapat dilihat dari zaman dahulu hingga sekarang. Pasti ada pada

⁸⁴ Jamil, "Harmoni Di Negeri Seribu Agama," 22.

⁸⁵ Jamil, "Harmoni Di Negeri Seribu Agama," 23.

⁸⁶ badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "*Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi JawaTimur*" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 19.

bertambahnya tahun sebuah perkembangan tersendiri dalam praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut dapat terwujudnya masyarakat yang saling mengakui adanya perbedaan, menyadari kerukunan, saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, saling membutuhkan dan saling bekerja sama antar masyarakat. Proses dalam perilaku diatas sudah terlaksana di masyarakat kelurahan, sehingga adanya kedamaian sudah ada sejak dulu tercipta dan dibina sampai sekarang. Pak Moden Sholeh, mengutarakan bahwa “Dari dulu sampai sekarang warga itu tidak ada yang berubah tetapi ada tambahna penduduk dalam kelurahan ini walaupun beda-beda pandangan masyarakat tetap melakukan gotong royong, saling bantu, dan saling menghargai satu sama lain, paling bedanya zaman sekarang lebih gampang komunikasi karena sudah adanya teknologi kalau dulu masih zaman dulu sulit karena belum adanya Handphone yang sangat cepat untuk komunikasi seperti saat ini.”⁸⁷

Jika pada kehidupan masa lalu sampai sekarang dan generasi ke generasi, masyarakat disini tidak jauh berbeda. Semua bisa terbukti dari pengakuan beberapa masyarakat di kelurahan yang sudah menetap lama. Setelah melihat aktifitas sehari-hari masyarakat dengan kegiatan sosial maupun keagamaan, keharmonian atau kerukunan yang terjadi di Kelurahan Sunggingan ini dapat tercipta melalui beberapa faktor yaitu, *pertama* kesadaran warga, *kedua* kebudayaan dahulu yang diturunkan, dan *ketiga* toleransi, *keempat* tujuan untuk kebersama masyarakat.

Kesadaran Warga pada keharmonian di masyarakat adalah suatu perilaku yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah kerukunan pada masyarakat Kelurahan yang berarti dalam kualitasnya masyarakat harus mempunyai wawasan, sikap, dan perilaku. Masyarakat harus mempunyai sikap sesuai

⁸⁷ Bapak SH, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

dengan kepribadian bangsa kita untuk mewujudkan saling menghormati, mencegah pertengkaran, membentuk kerukunan dan tidak membedakan satu sama lainnya.⁸⁸

Menurut Rasid Yunus dalam jurnal penelitiannya, kebudayaan adalah suatu pengertian atau makna yang terjalin dalam simbol yang diturunkan secara historis, suatu konsep yang diwariskan oleh orang zaman dulu dalam bentuk simbol kegiatan dengan cara masyarakat melestarikan dan mengembangkan pengetahuan itu. Budaya ini akan terus diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap membangun karakter pada masyarakat dengan cara berperilaku sopan santun, menjunjung tinggi kebersamaan, mencekik pertikaian, dan saling membantu satu sama lain kepada seluruh masyarakat.⁸⁹

Toleransi adalah suatu kata yang diambil dari bahasa latin yaitu, “*tolerant*” yang mempunyai arti menahan diri, sabar, menghargai kepada orang lain dan pendapat lainnya, berhati lapang dada dan tenggang rasa, terhadap orang lain yang pandangan atau agama berbeda. Toleransi menurut dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” yang artinya kemurahan hati, saling untuk mengizinkan, dan saling untuk memudahkan.⁹⁰ Toleransi merupakan suatu sikap untuk saling memberi ruang atau kebebasan dan tidak mengganggu suatu hak orang lain untuk berkeyakinan, kepercayaan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan suatu pendapat, meskipun suatu hal tersebut berbeda dengan apa yang biasanya kita yakini. Demikian dari toleransi tersebut mengacu pada suatu sikap keterbukaan, sukarela, lapang dada, dan menjadi lembut dalam menerima

⁸⁸ badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara,” 2012, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara>. (03-Juni-2022)

⁸⁹ Yunus Rasid, “Budaya Huyula Islam and Local Wisdom,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol 14 (2013): 66.

⁹⁰ Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an,” 171.

suatu perbedaan. Toleransi dalam ajaran agama selalu disertai dengan sikap yang hormat, menerima pandangan orang yang berbeda-beda sebagai bagian dari diri lingkungan kita, dan selalu berpikir positif.⁹¹

Menurut Jirhanuddin dalam bukunya menjelaskan manfaat toleransi untuk umat beragama yaitu antara lain :

1. Meningkatkan suatu keimanan dan ketaqwa'an dalam keberagaman pada masing-masing agama. Masing-masing pengikut agama dengan adanya kepercayaan agama lainnya, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus untuk memperdalam ajaran agamanya serta membuat semakin berusaha untuk mengamalkannya kepada yang lainnya.⁹²
2. Untuk menciptakan suatu kestabilitas nasional dengan terwujudnya suatu kerukunan harmoni pada kehidupan antar umat Beragama.
3. Menjunjung tinggi dan mensukseskan pembangunan masyarakat dari tahun ke tahun pada pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan untuk toleransi antara umat beragama yang berbeda-beda sehingga terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis dan rukun.
4. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada pembedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana

⁹¹ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

⁹² Jirhaduddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.

damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Menjaga dan memper-erat rasa tali persaudaraan dan tali silaturahmi antara umat beragama yang berbeda-beda. Menjaga dan memper-erat tali persaudaraan sesama umat manusia atau menurut agama Islam yaitu "*Ukhuwwah Insaniyyah*" sangat diperlukan bagi semua bangsa yang majemuk atau beragam dalam kehidupan kesehariannya.
6. Menciptakan suatu rasa aman bagi agama-agama yang minoritas dalam melaksanakan atau menjalankan ibadahnya masing-masing. Rasa aman bagi suatu umat beragama dalam menjalankan ibadah dan ritual kepercayaan yang diikutinya merupakan suatu harapan yang hakiki dari seluruh pemeluk agama. Dan salah satu manfaat dari terciptanya suatu sikap toleransi umat beragama dapat menjamin semua itu, tidak memandang itu umat mayoritas maupun umat yang minoritas. Toleransi pada umat beragama sudah menjadi pengingat bahwasanya dalam kita beragama tidak adanya unsur untuk keterpaksaan kepada semua golongan.
7. Untuk mengurangi adanya konflik yang sudah terjadi di masyarakat dengan mengatasnamakan kepada agama. Konflik tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mengiringi pada kehidupan manusia, selama masih ada kehidupan potensi adanya konflik pasti akan selalu ada. Akan tetapi, apa bila setiap yang memeluk agama bisa untuk saling menghormati satu sama lain dan saling toleran sesama manusia pasti akan bisa mengurangi terjadinya konflik dengan mengatasnamakan agama.⁹³

⁹³ Jirhaduddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193.

Faktor-faktor tersebut menjadi sebuah tingkah laku dalam menyamakan suatu kehidupan pada masyarakat sehari-hari. Adapun kenyataan yang sudah ada di Kelurahan Sunggingan sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Thalcott Parsond tentang mengenai suatu sistem tindakan yaitu, sistem budaya, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem organisme yang perilaku.⁹⁴ Masyarakat yang ada di berbagai wilayah mempunyai sistem tindakan dan sosial yang diciptakan agar terkontrol dan terstruktur dengan baik untuk mengelola interaksi mereka sehari-hari. Masyarakat menurut Parsons merupakan suatu struktur yang diatur oleh sistem, dan masing-masing komponen terintegrasi dengan fungsinya sendiri-sendiri. Konflik atau ketidak seimbangannya masyarakat terjadi karena adanya komponen yang tidak berjalan dengan baik dan semestinya.

Penjelasan dari suatu sistem tindakan antara lain yaitu organisme suatu prilaku adalah sistem tindakan manusia yang melaksanakan sebuah fungsi untuk adaptasi diri sendiri untuk menyesuaikan dengan mengubah suatu lingkungan eksternal. Sistem kepribadian masyarakat adalah suatu sistem tindakan dilakukan untuk melaksanakan fungsi pencapaian dengan tujuan menyesuaikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sama. Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian yang menjadi komponennya. Sistem budaya adalah suatu sistem tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan fungsi pemeliharaan pola budaya dengan menyediakan seperangkat norma-norma dan nilai untuk memotivasi mereka untuk melaksanakan tindakan dan macam budaya yang diyakini masyarakat memiliki suatu nilai luhur yang merupakan warisan dari nenek moyang dahulu. Tindakan ini yang dilakukan masyarakat untuk tetap

⁹⁴ Sindung Haryanto, "*Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

mempertahankan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Thalcott Parsons tentang sistem tindakan.⁹⁵

Pak Moden Sholeh juga menjelaskan bagaimana usaha untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Sunggingan yaitu dengan a) Meningkatkan pengertian, menjelaskan dan kesadaran bagi masyarakat bahwa agama apaun mengharuskan untuk setiap pemeluknya melakukan hidup saling rukun, menghormati, toleransi, bergotong royong, tenggang rasa, dan mendorong umatnya untuk bekerja keras, tekun, rajin, hemat, jujur, dan berwiraswasta dalam hal apapun serta mengembangkan ilmunya yang dimiliki dan mengamalkan serta sifat positif untuk bangunan masyarakat yang harmonis. b) Meningkatkan wawasan dan kesadaran pada masyarakat kelurahan arti peran penting agama untuk sebagai faktor yang mendorong untuk tetap usaha dalam menstabilitas dan membangun kesejahteraan di kelurahan. c) Meningkatkan pendekatan khususnya tokoh masyarakat untuk selalu komunikasi timbal balik antara umat beragama agar dapat menciptakan saling pengertian satu sama lain, saling membantu dan bekerjasama dalam membangun harmoni di masyarakat Kelurahan Sungginga.⁹⁶

Masyarakat Kelurahan Sunggingan sangat sadar untuk mereka saling membutuhkan dan saling berketergantungan antara satu sama lain. Dari kesadaran itu mereka lebih mengutamakan berinteraksi dan berkomunikasi. Interaksi sosial memiliki unsur kontak sosial dan ada komunikasi sosial. Kontak sosial adalah suatu hubungan antara seseorang satu orang maupun lebih melalui percakapan dengan maksud untuk melakukan tujuan masing-masing dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan komunikasi sosial adalah suatu proses

⁹⁵ Jamil, "Harmoni Di Negeri Seribu Agama," 26.

⁹⁶ Bapak SH, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

untuk melakukan terjadi integrasi sosial hal ini agar tidak terjadinya kegesekan antar masyarakat.

Toleransi yang di bangun masyarakat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhirnya masyarakat memandang adanya sebuah suatu perbedaan yang ada di kelurahan, tetapi dapat diatasinya dengan adanya menyeimbangkan perbedaan tersebut dengan cara saling memahami satu sama lain dan saling menghormatinya. Maka dari itu, masyarakat yang ada di Kelurahan terkenal dengan sebutan masyarakat harmoni. Karena mereka membangun masyarakat harmoni tersebut dengan membutuhkan dukungan dari toleransi yang ada pada seluruh masyarakat.⁹⁷

Pada mulanya pemahaman ajaran setiap agama dengan cara komparatif dapat membuka wawasan baru dan cara pandang yang lebih luas lagi kepada masyarakat kelurahan tentang agamanya sendiri-sendiri dan agama lain yang ada disekitarnya.

2. Model Kerukunan Antarumat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sunggingan Kudus

Kegiatan yang menimbulkan adanya harmoni sosial keagamaan yang ada di Indonesia sangatlah banyak sekali dan beragam warna. Bangsa Indonesia terkenal dengan adanya masyarakat multikultural yang menjadi bekal untuk menciptakan suatu kerukunan, toleransi, kenyamanan, kedamaian, dan keharmonisan. Selain dari itu dalam segi kebudayaan, etnis, kepercayaan, agama, suku, dan bahasa yang beragam, sampai Negara Indonesia menjadi sangat dikenal sampai ke ranah luar negara.⁹⁸

Usaha masyarakat sebagai faktor datangnya wujud harmoni di tengah-tengah masyarakat kelurahan. Masyarakat kelurahan dapat dianggap sebagai sistem sosial yang membutuhkan suatu fungsi agar memperkuat struktur yang ada di

⁹⁷ Bapak RT, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

⁹⁸ Fitriyah, “Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi,” 49.

dalam masyarakat. Skema yang dipakai oleh masyarakat yaitu skema AGIL yang dijelaskan oleh Thalcott Parsons yang mengakui bahwa masyarakat dapat bertahan melalui skema AGIL tersebut. Penjelasan dari AGIL adalah (A) *adaptations*, (G) *goal attainment*, (I) *integration*, dan (L) *latency* untuk pemeliharaan pola masyarakat. Masing-masing tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan tetap saling terhubung dengan sistem sosial.⁹⁹

Keempat sistem tersebut menjelaskan bahwa fungsi adaptasi (*adaptation*) yang memiliki fungsi bahwa suatu masyarakat dapat bertahan, jika manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam teori diatas bisa kita lihat dari model kegiatan yang ada di masyarakat kelurahan sunggingan yaitu kita menjalankan perlahan pada kegiatan silaturrohmi kepada masyarakat muslim dan non muslim. Awal mula mungkin kita takut untuk bersilaturrohmi kepada yang non muslim, karena berbeda keyakinan dengan kita. Namun setelah berjalannya kegiatan tersebut kita menjadi terbiasa dengan adanya silaturrohmi dengan berbeda keyakinan.¹⁰⁰

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sistem yang harus memiliki suatu arah yang jelas dan mempunyai tujuan, syarat suatu sistem harus dapat mengatur untuk menentukan dan mempunyai sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat efisien. Dalam teori diatas bisa kita lihat dari model kegiatan yang ada di masyarakat kelurahan sunggingan yaitu melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan di masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan pada

⁹⁹ Gorge dan Doulas J. Goodman Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada media, 2004), 121.

¹⁰⁰ Ibu Is, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

masyarakat melalui kegiatan gotong royong yang saling membantu satu sama lainnya.¹⁰¹

Fungsi integrasi (*integration*) yaitu masyarakat mampu mengatur dalam hubungan antara kelompok dengan yang lainnya, sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Dalam teori diatas bisa kita lihat dari model kegiatan yang ada di masyarakat kelurahan sunggingan yaitu melalui kegiatan musyawarah di kantor Kelurahan untuk saling berkordinasi atau berkomunikasi antar masyarakat yang ada di Kelurahan Sunggingan.¹⁰²

Pada fungsi (*latency*) atau pemeliharaan yaitu masyarakat mampu mempertahankan pola yang sudah ada di kelurahan sehingga masyarakat dapat mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaruinya jika itu diperlukan.¹⁰³ Dalam teori diatas bisa kita lihat dari model kegiatan yang ada di masyarakat kelurahan sunggingan yaitu dengan adanya kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat seperti gotong royong, bakti sosial, musyawarah, buka luwur, silaturahmi, pengajian hari besar, agar untuk mempertahankan kerukunan pada masyarakat dengan menjalankan kegiatan tersebut.¹⁰⁴

Dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari, kata kebersamaan sudah tidak asing untuk dijumpai. Bila melihat penjelasan dari kata “kebersamaan” dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka akan kita temukan suatu pelaksanaan dari kata “kebersamaan” ini seringkali disamakan dengan kata “gotong royong”, karena keduanya mempunyai arti atau makna yang sama, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan oleh banyak orang atau masyarakat dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dengan hasil yang dinikmati oleh

¹⁰¹ Ibu SR, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 20 Mei.

¹⁰² Ibu Is, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

¹⁰³ Ritzer, 122–23.

¹⁰⁴ Pak SH, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

seluruh masyarakat.¹⁰⁵ Dalam harmoni pada Kelurahan Sunggingan memiliki model kegiatan sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Pada kegiatan di Kelurahan Sunggingan dapat di lihat dari kegiatan ini yaitu gotong royong, dalam gotong royong ini seluruh masyarakat membantu masyarakat yang lainnya agar pekerjaan yang dilakukan masyarakat cepet selesai. Dalam kegiatan ini terdapat suatu bentuk kegiatan masyarakat yang saling tolong menolong antara satu sama lain dengan sesama warga masyarakat tanpa terkecuali. Sikap tolong menolong ini sudah diajarkan oleh agama Islam yang disebut *Ta'awun* (Tolong Menolong). *Ta'awun* adalah suatu kewajiban bagi manusia untuk saling tolong menolong, saling membantu, bekerja sama, dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁰⁶ Di mana di dalam Kitab suci Al-qur'an juga dijelaskan dalam surat al-maidah yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ



Artinya: “..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....” (Q.S. Al-Maidah :2)¹⁰⁷

Dalam ayat di atas menjelaskan, kita sebagai manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dengan satu sama lain dalam hal suatu kebaikan serta kita tidak boleh untuk saling tolong menolong dalam suatu hal keburukan. Membantu

¹⁰⁵ Dewi Sukma Kristianti, “Prinsip Kebersamaan Dalam Hukum Investasi” Vol 1 (2021): 95.

¹⁰⁶ al-Ma’any, “Terjemah Dan Arti Kata تَعَاوَنٌ - تَعَاوَنٌ Dalam Kamus Istilah,” accessed juni 7, 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/عون/>.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 107.

satu sama lain dikelurahan sunggihan dalam bergotong royong agar kegiatan ini yang dilakukan di masyarakat agar cepat selesai dan meringankan satu sama lain.

Dalam adanya saling tolong menolong sesama manusia memiliki suatu manfaat yang sangat beragam, di antaranya dapat meningkatkan kepedulian sosial. Ketika kita senang membantu orang lain, maka akan meningkatkan suatu rasa kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Selain itu juga dapat menciptakan suatu persaudaraan dan persatuan satu sama lain. Kegiatan Saling tolong menolong antar sesama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, karena kita bisa merasa saling membutuhkan dengan sama lain. Selain itu, tolong menolong juga menciptakan suatu persatuan, persaudaraan, meskipun beda agama, suku dan budaya.¹⁰⁸

b. Pengajian Hari Besar

Kegiatan pengajian hari besar dikelurahan Sunggihsn memiliki suatu rasa saling memberi satu sama lain dan dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial.

Ketika kita membantu orang lain, maka akan meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan terhadap orang yang membutuhkan bantuan, baik itu tetangga, saudara maupun orang yang baru kita kenal. Selain itu, dengan saling mamberi dapat menciptakan persaudaraan dan persatuan. Saling tolong menolong antar sesama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, karena kita akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, tolong-menolong juga dapat menciptakan persatuan, meskipun beda agama, suku dan ras. Selain itu dapat juga menularkan kebaikan. Sikap saling tolong menolong dapat

¹⁰⁸ Iwan Kurniawan, Marah Halim, dan Hadisanjaya, “*Literasi Multikulturalisme Berbasis Agama Islam*” (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019)39.

menumbuhkan kebaikan antar sesama. Dengan tolong-menolong, kita akan merasa saling membutuhkan, sehingga kita sama-sama akan menjalankan suatu kebaikan bersama baik satu keyakinan maupun berbeda.¹⁰⁹

Dengan mengadakan pengajian, saling berdampingan secara damai tanpa adanya konflik apapun. Hidup berdampingan secara damai adalah suatu terwujudnya sebuah jalinan dan rangkaian modal kultural dan sosial, yang telah berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang di Negara Indonesia.¹¹⁰

Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan pada QS. An-Nisa: Ayat 128 yang berbunyi:

﴿۱۲۸﴾..... وَالصُّلْحُ خَيْرٌ.....

Artinya: “Perdamaian itu adalah perbuatan yang amat baik.” (QS. An-Nisa: 128)

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana kita harus bersikap damai pada siapapun untuk mewujudkan dan mempunyai sikap yang baik tanpa adanya pertengkaran antara satu sama yang lain.

c. Musyawarah

Dalam kegiatan musyawarah kita bisa menjumpai suatu sikap yang dilakukan oleh masyarakat untuk saling memahami. Setelah kita saling mengenal kita juga harus saling memahami. Kita juga ingin memahami masyarakat atau kelompok lain secara langsung, tanpa melalui perantara. Tuntutan untuk saling memahami yaitu suatu kebutuhan berbagai penganut agama yang mutlak untuk diperlukan bagi persahabatan dan

¹⁰⁹ Iwan Kurniawan, Marah Halim, and Hadisanjaya, “*Literasi Multikulturalisme Berbasis Agama Islam*” (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 41.

¹¹⁰ Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 114.

kedamaian hidup bermasyarakat dan bertetangga.¹¹¹

Selain itu, dengan musyawarah juga menumbuhkan sikap saling solidaritas (*Tadhamun*). Karena solidaritas suatu kunci perdamaian sejati bagi suatu umat Islam, begitu juga umat beragama lain, tidak saling membenci, saling membantu satu dengan yang lain, dan saling bergotong royong untuk memakmurkan dan merukunkan di masyarakat.¹¹²

d. Silaturahmi

Dalam melaksanakan silaturahmi kegiatan pada masyarakat yang ada di Kelurahan bisa menciptakan sebuah kerukunan, keharmonisan dalam macam-macam perbedaan yang ada di kelurahan. Masyarakat juga mengakui adanya perbedaan tersebut, tetapi keberagaman dalam suatu perbedaan bukanlah halangan dan hambatan tersendiri, melainkan menunjukkan bahwa suatu kebenaran memang banyak beragam.

Kegiatan silaturahmi ini mewujudkan adanya saling toleransi satu sama lain antarumat manusia. Bahkan di kegiatan masyarakat ini dipraktekkan tidak hanya bersilaturahmi dengan umat muslim saja melainkan juga umat non muslim, agar tetap menjaga tali persaudaraan antarumat beragama dan menjaga kerukunan masyarakat yang ada di Kelurahan Sunggingan ini.¹¹³

e. Buka Luwur

Kegiatan buka luwur ini biasanya diagendakan setiap bulan asyuro yang bertempat di Makam Kiyai Daulat, Makam Kiyai Telingsing,

¹¹¹ Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 109.

¹¹² Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 112.

¹¹³ Ibu Is, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

dan Makam Mbah Ponco. Dalam kegiatan tersebut kita bisa menjumpai suatu sikap tolong menolong (*Ta'awun*) karena pada kegiatan tersebut juga mempunyai rangkaian acara salah satunya yaitu santunan pada masyarakat kelurahan Sunggingan. Pada kegiatan santunan tersebut para panitia memberikan sebagian harta atau sembako yang sudah disiapkan untuk diserahkan oleh masyarakat yang membutuhkan.¹¹⁴

Dari kegiatan tersebut tanpa disadari muncul sebuah suatu interaksi sosial diantara semua masyarakat. Thalchott Parsond menjelaskan bahwa, Jika pada interaksi masyarakat sudah terbentuk, maka dapat dikatakan suatu terwujudnya sistem tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mesukseskan suatu kegiatan yang ada dimasyarakat.¹¹⁵ Tindakan masyarakat ini diwujudkan pada waktu acara Buka Luwuh yang dilaksanakan di Kelurahan Sunggingan ini, ialah membantu satu sama lain, bekerja sama, dan saling menghormati antar satu sama lain.

f. Bakti Sosial

Bedasarkan kegiatan bakti sosial ini kita bisa menjumpai adanya sikap saling tolong menolong. Hal ini terdapat pada kegiatan santunan anak yatim, dimana masyarakat melakukan kegiatan berbagi sebagian hartanya untuk menyalurkan kepada anak yatim yang membutuhkan. Pada acara ini juga di saksikan oleh banyak masyarakat untuk mengajarkan saling berbagai pada setiap tetangga yang sangat membutuhkan. Selain itu dengan kita bersikap saling tolong menolong dapat menciptakan suatu persaudaraan, solidaritas dan persatuan bagi

¹¹⁴ Iwan Kurniawan, Marah Halim, dan Hadisanjaya, “*Literasi Multikulturalisme Berbasis Agama Islam*” (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019)36.

¹¹⁵ Evi Fatimatur Rusydiyah, Fathur Rohman, and Negeri, “Local Culture-Based Education : An Analysis of Talcott Parsons ’ Philosophy,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 3 (2020): 596.

masyarakat itu sendiri. Saling tolong menolong antar sesama juga dapat menjadikan tumbuh rasa persaudaraan antar masyarakat, karena kita akan selalu merasa saling membutuhkan antara satu sama lain.

Dalam kegiatan bakti sosial ini juga terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan suatu hasil dan tujuan untuk menjadikan suatu kelancaran pada kegiatan ini. Kegiatan diatas menjadi bukti dari teori yang pernah di sampaikan oleh Talcott Parsons yaitu *goal attainment* atau pencapaian suatu tujuan.¹¹⁶

Selain itu dalam kegiatan bakti sosial ini terdapat suatu sikap toleransi, dimana masyarakat non muslim membantu masyarakat muslim untuk membangun mushola yang ada di Kelurahan Sunggingan dengan cara membantu secara fisik atau tenaga dan membantu finansial dana untuk pembangunan mushola. Dengan bersikap toleransi kita dapat mempererat tali persaudaraan antara sesama manusia.¹¹⁷

Dalam agama Islam, nilai pada toleransi sangat dijunjung tinggi oleh agama, sebagaimana yang di sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: *Dari Ibnu 'Abbas ,ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah*

¹¹⁶ Evi Fatimatur Rusydiyah, Fathur Rohman, and Negeri, "Local Culture-Based Education : An Analysis of Talcott Parsons ' Philosophy," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 3 (2020): 597.

¹¹⁷ Pak SH, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

yang lurus lagi toleran".(H.R. Ahmad)¹¹⁸

Maka dari itu masyarakat kelurahan Sunggingan sudah terbiasa dalam hal membantu satu sama lain dengan agama yang berbeda keyakinan.

Dalam kegiatan ini juga terdapat masyarakat menjalankan saling solidaritas satu sama lain dengan memberikan sebagian hartanya untuk disumbangkan oleh orang yang membutuhkan dana untuk biaya pengobatan di rumah sakit maupun di tempat lainnya. Masyarakat kelurahan Sunggingan juga antusias untuk memberi sumbangan dana buat biaya pengobatan, karena menurut mereka membantu sesama tetangga adalah hal yang wajib dilakukan.¹¹⁹ Menurut ajaran Agama Islam dijelaskan dalam surat QS. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.. ﴿٧١﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang mnkar....."*(Q.S. At-Taubah :71)¹²⁰

Dalam surat At-Taubah ayat 71 mengajarkan agar manusia saling tolong-menolong dalam suatu kebaikan dan melarang dalam hal yang keburukan. Saling tolong menolong dalam hal kebaikan ini

¹¹⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal adz-Dzuhli, *"Musnad Ahmad,"* n.d.

¹¹⁹ Pak SH, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus, 2022), 25 April.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an Dan Terjemahnya,"* 199.

menyeluruh kepada semua manusia tanpa terkecuali karena bisa mempererat tali persaudaraan antarumat manusia.

